

PENGARUH PENGELOLAAN LAYANAN KHUSUS DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI KOTA MALANG

Mutiara Ayu Pujaningsih*, Burhanuddin, Agus Timan, Sultoni

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: mutiaraayup97@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i11.2024.14

Kata kunci

pengelolaan layanan khusus
motivasi belajar
partisipasi peserta didik dalam pembelajaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan layanan khusus dan motivasi belajar peserta didik terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis jalur (path analysis). Populasi penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas XI dan pengelola layanan khusus SMA Negeri Kota Malang dan diperoleh sampel 352 orang responden peserta didik dan 70 pengelola layanan khusus. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, analisis faktor, analisis reliability dan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di seluruh SMA Negeri Kota Malang (1) tingkat pengelolaan layanan khusus berada pada kategori cukup baik; (2) tingkat motivasi belajar peserta didik berada pada kategori cukup tinggi; (3) tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran berada pada kategori cukup tinggi; (4) secara parsial terdapat pengaruh secara tidak langsung dan signifikan pengelolaan layanan khusus terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran; (5) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran; (6) secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan layanan khusus dan motivasi belajar terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

1. Pendahuluan

Manajemen layanan khusus sekolah merupakan salah satu substansi ekstensi dalam manajemen pendidikan yang ditetapkan dan diorganisasikan untuk dapat memenuhi kebutuhan khusus peserta didik di sekolah. Layanan khusus di sekolah diselenggarakan dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah (Zulkarnain, 2016). Penerapan layanan khusus diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam mengasah kemampuannya baik dari aspek akademik maupun aspek non akademik. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 menyatakan "setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya". Layanan khusus harus diselenggarakan dengan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Mengingat bahwa kondisi peserta didik yang berada pada lingkungan sekolah sangat beragam sehingga kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan dirinya juga sangat beragam pula, seperti disatu sisi para peserta didik ingin sukses dalam prestasi akademiknya namun disisi lain juga ingin sukses dalam hal non akademiknya. Bahkan ada juga peserta didik yang ingin sukses dalam dua hal tersebut (Suhardan, 2010). Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pelayanan akademik maupun non akademiknya dibutuhkan wadah melalui layanan khusus peserta didik yang ada di sekolah guna menghindari pengaruh negatif yang berada dalam masyarakat.

Dalam bidang manajemen pendidikan secara umum bidang garapan manajemen layanan khusus sekolah di antaranya seperti: layanan bimbingan dan konseling, layanan usaha kesehatan sekolah, layanan perpustakaan sekolah, layanan asrama sekolah, layanan kafetaria sekolah, layanan transportasi sekolah, layanan koperasi sekolah, layanan laboratorium sekolah, dan layanan ekstrakurikuler (Kusmintardjo & Gunawan, 2017). Begitu juga dengan pendapat Shuster & Wetzler (1985) dalam (Kusmintardjo & Gunawan, 2017) menyebutkan bahwa *administration of auxiliary service* itu meliputi: *cafeteria, transportation, health service, library school, audio visual aids, and school housekeeping*. Layanan-layanan tersebut harus dikelola secara optimal, agar dapat membantu dan memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Selain itu layanan khusus tersebut harus didasarkan pada kepuasan peserta didik (Syaepudin, 2013). Meskipun layanan khusus sekolah berdampak secara tidak langsung terhadap proses pembelajaran, namun layanan khusus memberi kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan kualitas dan mutu sekolah, melalui pengelolaan manajemen layanan khusus dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bokko (2013) bahwa pengelolaan layanan khusus di sekolah merupakan salah satu bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Mengingat bahwa keberadaan layanan khusus sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, maka layanan khusus sekolah perlu dikelola dengan baik. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*controlling*) (Tim Dosen UPI, 2009).

Pengelolaan layanan khusus yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari tercapainya proses pembelajaran yang maksimal di sekolah. Selain pengelolaan layanan khusus yang baik, diperlukan pula motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik agar ikut terlibat mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk mau belajar. Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar peserta didik menjadi faktor yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan target yang diharapkan apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi berdampak pada perilaku belajar peserta didik yaitu mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Oleh sebab itu, motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dalam pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan partisipasinya (Hasibuan & Moedjiono, 2006). Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi proses perubahan tingkah laku tersebut yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bukan dalam arti perubahan dari segi kelelahan fisik, penggunaan akibat obat, penyakit parah atau trauma fisik ataupun pertumbuhan jasmani. Tetapi berupa perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil usaha belajar (Muhammad, 2016). Partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya yakni kondisi situasional, seperti lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial, kebutuhan peserta didik (Sukidin, 2010). Dalam hal ini faktor partisipasi juga ditentukan oleh kondisi lingkungan sekolah dan sejauh mana kebutuhan peserta didik tersebut dapat dipenuhi.

Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang maksimal. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi peserta didik berarti keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Mulyasa (2011) pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Partisipasi dapat dilihat dari aktivitas fisiknya, ia tidak hanya duduk, mendengarkan, atau hanya melihat dan pasif namun peserta didik harus giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja (Sadirman, 2011).

Kualitas lembaga pendidikan di Kota Malang khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Malang kini semakin bersaing baik dari aspek fasilitas maupun kualitasnya. Kota Malang memiliki 10 Sekolah Menengah Atas Negeri. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juni 2020 dengan 3 narasumber yakni Ibu Laksmi Purnajanti, M.Pd selaku Waka Kurikulum SMAN 2 Malang, Bapak Doni Andri Setiawan, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMAN 4 Malang dan Bapak Misiyanto, S.Pd, M.Pd selaku Tim Pengembang Sekolah (TPS) SMAN 7 Malang. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait pengelolaan layanan khusus di masing-masing sekolah yakni bahwa hampir rata-rata di seluruh SMAN Kota Malang ini sudah menerapkan 9 jenis layanan khusus sekolah seperti UKS, BK, perpustakaan, laboratorium, kantin, kopsis, OSIS, ekstrakurikuler, dan transportasi sekolah. Namun semua sekolah tidak menerapkan layanan khusus asrama sekolah. Hal ini dikarenakan tempat sekolah yang berada di pusat kota dan tidak memiliki lahan untuk mendirikan asrama, selain itu rata-rata tempat tinggal peserta didik juga tidak jauh dari letak sekolah maka tidak perlu didirikan asrama sekolah. Narasumber juga mengatakan bahwa pengelolaan layanan khusus di masing-masing sekolah mempunyai cara tersendiri dalam mengelolanya.

Mengenai pengelolaan layanan khusus tersebut jika sekolah mengelolanya dengan baik akan berdampak pada tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Misalnya layanan khusus perpustakaan sekolah, jika peserta didik tidak diwadahi oleh sekolah untuk memperoleh sumber belajar dari perpustakaan, maka peserta didik tersebut akan kewalahan dan sulit memperoleh informasi terkait ilmu yang akan mereka gali sehingga peserta didik tidak memperoleh pengetahuan dan tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta tidak dapat menjawab pertanyaan guru di kelas. Tidak hanya pengelolaan layanan khusus saja, namun tingkat motivasi dari dalam diri peserta didik juga sangat mempengaruhi partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya itu melibatkan diri dalam diskusi di kelas. Karena jika peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas yakni aktivitas fisik, mental maupun emosionalnya dalam merespon sesuatu. Respon inilah yang disebut partisipasi peserta didik, yang nantinya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui tingkat pengelolaan layanan khusus dan tingkat motivasi belajar peserta didik dalam mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul "Pengaruh Pengelolaan Layanan Khusus dan Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori obyektif dengan menguji pengaruh antar variabel. Pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan multiple regression. Selain itu penelitian ini juga memaparkan analisis deskriptif, analisis faktor, analisis reliability dan analisis jalur (path analysis). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Whitney, 1960). Penelitian deskriptif lebih menekankan pada pendeskripsian dan penjelasan mengenai keadaan subjek penelitian, tujuannya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai jenis-jenis layanan khusus, tingkat pengelolaan layanan khusus, tingkat motivasi belajar peserta didik, serta tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) analisis faktor yang bertujuan untuk mengelompokkan item-item ke dalam variabel tertentu yang memiliki nilai loading yang memadai dan valid, (2) analisis reliability untuk menentukan tingkat konsistensi antar item secara internal dan dapat dipercaya sebagai indikator pengukuran, dan (3) analisis jalur (path analysis) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel (independent variabel) terhadap variabel kriteria (dependent variabel) secara lebih rinci. Penelitian memfokuskan perhatian pada 3 variabel yaitu, variabel bebas pengelolaan layanan khusus (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap variabel terikat yakni partisipasi peserta didik (Y).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Tingkat Pengelolaan Layanan Khusus SMA Negeri Kota Malang

Dari hasil analisis deskriptif data, diketahui bahwa pengelolaan layanan khusus di SMA Negeri Kota Malang sudah cukup efektif pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kondisi tersebut diketahui dari kalkulasi menggunakan rumus 4 kategorisasi. Kualitas proses perencanaan layanan khusus 24,3% responden menyatakan sangat baik; 18,6% responden menyatakan baik; 41,4% responden menyatakan cukup baik dan 15,7% responden menyatakan kurang baik. Kemudian kualitas proses pengorganisasian layanan khusus 17,1% responden menyatakan sangat baik; 27,1% responden menyatakan baik; 41,4% responden menyatakan cukup baik dan 14,3% responden menyatakan kurang baik. Selanjutnya kualitas proses pelaksanaan layanan khusus 20% responden menyatakan sangat baik; 21,4% responden menyatakan baik; 54,3% responden menyatakan cukup baik dan 4,3% responden menyatakan kurang baik. Serta kualitas proses pengawasan layanan khusus 25,7% responden menyatakan sangat baik; 11,4% responden menyatakan baik; 61,4% responden menyatakan cukup baik dan 1,4% responden menyatakan kurang baik.

3.1.2. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

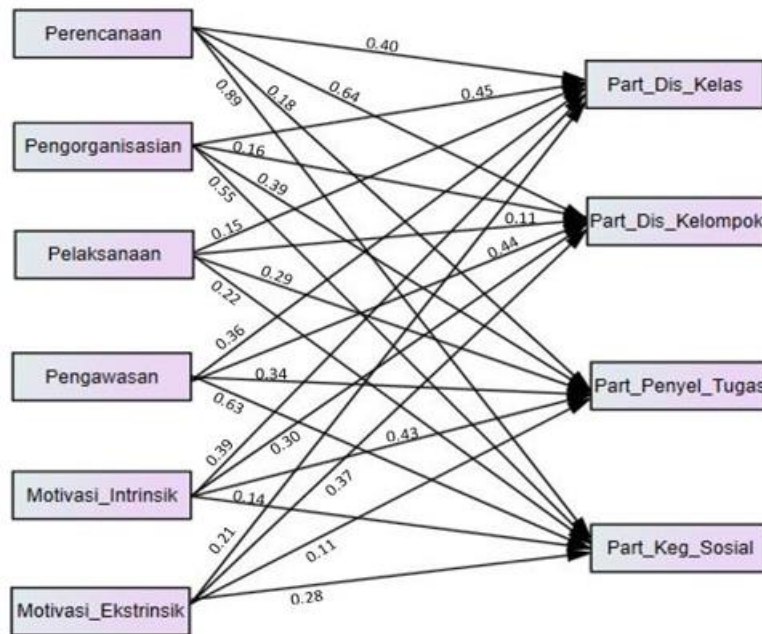
Dari hasil analisis deskriptif data, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri di Kota Malang yang diukur dari 2 jenis motivasi yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat diketahui bahwa tingkat motivasi intrinsik peserta didik di sekolah 17% responden menyatakan sangat baik; 27,3% responden menyatakan baik; 42,3% responden menyatakan cukup baik dan 13,4% responden menyatakan kurang baik. Sedangkan tingkat motivasi ekstrinsik peserta didik di sekolah, 21,9% responden menyatakan sangat baik; 23% responden menyatakan baik; 38,9% responden menyatakan cukup baik dan 16,2% menyatakan kurang baik.

3.1.3. Tingkat Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang

Dari hasil analisis deskriptif data, diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri di Kota Malang yang diukur dari 4 aspek partisipasi yakni partisipasi dalam diskusi kelas, partisipasi dalam diskusi kelompok, partisipasi dalam penyelesaian tugas dan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat diketahui bahwa sesuai dengan rumus yang ditentukan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas 17,6% responden menyatakan sangat baik; 26,7% responden menyatakan baik; 46,9% menyatakan cukup baik dan 11,1% responden menyatakan kurang baik. Kemudian tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok 71,9% responden menyatakan sangat baik; 22,6% responden menyatakan baik; 42,6% responden menyatakan cukup baik dan 3% responden menyatakan kurang baik. Selanjutnya tingkat partisipasi peserta didik dalam penyelesaian tugas 4,8% responden menyatakan sangat baik; 22,2% responden menyatakan baik; 72,4% responden menyatakan cukup baik dan 6% responden menyatakan kurang baik. Serta tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial 17,6% responden menyatakan sangat baik; 23,3% responden menyatakan baik; 47,7% responden menyatakan cukup baik dan 11,4% responden menyatakan kurang baik.

3.1.4. Pengaruh Pengelolaan Layanan Khusus terhadap Partisipasi Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Setelah data dipastikan terdistribusi normal, maka peneliti melanjutkan pengelolaan data menggunakan teknik analisis jalur (path analysis).



Gambar 4.1 Hasil Model Analisis Final Masing-Masing Variabel

Nilai koefisien variabel-variabel yang digunakan dalam path analysis dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Regression Coefficients Model Final

Criteria (Dependent variables)	Predictors (Independent variables)	Estimate (Regression coefficients)
Control	<--- Plan	.546
Org	<--- Plan	.673
Implement	<--- Org	.625
Implement	<--- Control	.335
TL_PART	<--- Org	.448
GROUP_PART	<--- Org	.164
TASK_PART	<--- Org	.386
TASK_PART	<--- Control	.362
TL_PART	<--- Implement	.152
TL_PART	<--- Plan	.395
GROUP_PART	<--- Plan	.639
TASK_PART	<--- Plan	.175
SOCIAL_PART	<--- Plan	.885
TL_PART	<--- Intrinsic	.397
GROUP_PART	<--- Intrinsic	.309
TASK_PART	<--- Intrinsic	.436
SOCIAL PART	<--- Intrinsic	.140
TASK_PART	<--- Extrinsic	.217
TL_PART	<--- Extrinsic	.376
SOCIAL PART	<--- Extrinsic	.110
GROUP_PART	<--- Extrinsic	.289

Kekuatan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent ditentukan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien regresi (β) yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan klasifikasi yang direkomendasikan oleh Cohen (1988), maka ukuran-ukuran kekuatan pengaruh koefisien hasil analisis jalur dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Kriteria effect size path coefficients

Kriteria effect size path coefficients	
0.02 s.d. < 0.15	Pengaruh variabel kecil
0.15 s.d. < 0.35	Pengaruh variabel sedang atau cukup kuat
0.35 s.d. 1.00	Pengaruh variabel besar atau sangat kuat

Berdasarkan hasil komputasi final path model pada Gambar 4.1 dan juga nilai koefisien pada Tabel 4.1, secara umum menunjukkan pengaruh yang signifikan variabel pengelolaan layanan khusus terhadap variabel motivasi belajar. Hal tersebut dikarenakan masing-masing variabel memiliki pengaruh yang positif satu sama lain. Adapun penjabaran masing-masing sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.1 sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel pengorganisasian terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelas yakni dengan koefisien $\beta = 0.448$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengorganisasian terhadap partisipasi dalam diskusi kelas; (2) terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel pengorganisasian terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelompok yakni dengan koefisien $\beta = 0.164$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengorganisasian terhadap partisipasi dalam diskusi kelompok; (3) Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel pengorganisasian terhadap variabel partisipasi dalam penyelesaian tugas yakni dengan koefisien $\beta = 0.386$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengorganisasian terhadap partisipasi dalam penyelesaian tugas

- a. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel pengawasan terhadap variabel partisipasi dalam penyelesaian tugas yakni dengan koefisien $\beta = 0.362$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan terhadap partisipasi dalam penyelesaian tugas
- b. Terdapat pengaruh yang relatif kecil variabel implementasi terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelas yakni dengan koefisien $\beta = 0.152$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi terhadap partisipasi dalam diskusi kelas
- c. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel perencanaan terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelas yakni dengan koefisien $\beta = 0.395$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan terhadap partisipasi dalam diskusi kelas
- d. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel perencanaan terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelompok yakni dengan koefisien $\beta = 0.639$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan terhadap partisipasi dalam diskusi kelompok
- e. Terdapat pengaruh yang cukup kuat variabel perencanaan terhadap variabel partisipasi dalam penyelesaian tugas yakni dengan koefisien $\beta = 0.175$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan terhadap partisipasi dalam penyelesaian tugas
- f. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel perencanaan terhadap variabel partisipasi dalam kegiatan social yakni dengan koefisien $\beta = 0.885$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan terhadap partisipasi dalam kegiatan social

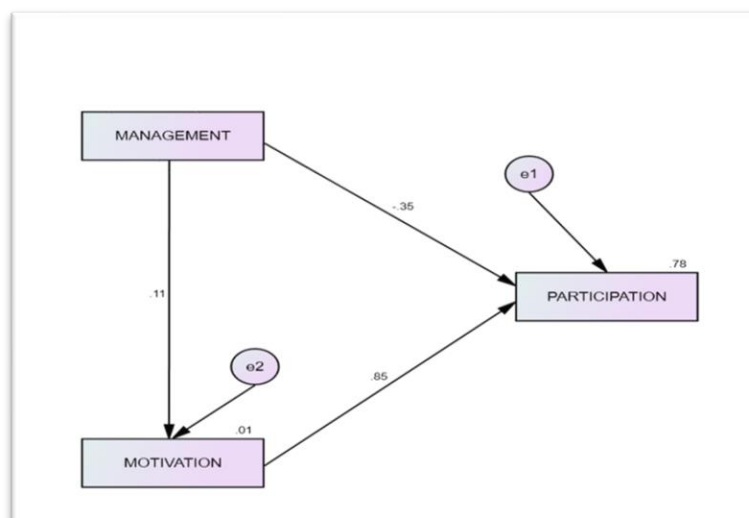
3.1.5. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil komputasi final path model pada Gambar 4.1 dan juga nilai koefisien pada Tabel 4.1, secara umum menunjukkan pengaruh yang signifikan variabel motivasi belajar terhadap variabel partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan masing-masing variabel memiliki pengaruh yang positif satu sama lain. Adapun penjabaran masing-masing sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel motivasi intrinsik terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelas yakni dengan koefisien $\beta = 0,397$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi intrinsik terhadap partisipasi dalam diskusi kelas.
- b. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel motivasi intrinsik terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelompok yakni dengan koefisien $\beta = 0,309$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi intrinsik terhadap partisipasi dalam diskusi kelompok.
- c. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel motivasi intrinsik terhadap variabel partisipasi dalam penyelesaian tugas yakni dengan koefisien $\beta = 0,436$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi intrinsik terhadap partisipasi dalam penyelesaian tugas.
- d. Terdapat pengaruh yang relatif kecil variabel motivasi intrinsik terhadap variabel partisipasi dalam kegiatan sosial yakni dengan koefisien $\beta = 0,140$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi intrinsik terhadap partisipasi dalam kegiatan sosial.
- e. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel motivasi ekstrinsik terhadap variabel partisipasi dalam penyelesaian tugas yakni dengan koefisien $\beta = 0,217$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap partisipasi dalam penyelesaian tugas.
- f. Terdapat pengaruh yang sangat kuat variabel motivasi ekstrinsik terhadap variabel partisipasi dalam diskusi kelas yakni dengan koefisien $\beta = 0,376$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan terhadap partisipasi dalam diskusi kelas.
- g. Terdapat pengaruh yang relatif kecil variabel motivasi ekstrinsik terhadap variabel partisipasi dalam kegiatan sosial yakni dengan koefisien $\beta = 0,110$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap partisipasi dalam kegiatan sosial.
- h. Terdapat pengaruh yang cukup kuat variabel motivasi ekstrinsik terhadap variabel partisipasi dalam penyelesaian tugas yakni dengan koefisien $\beta = 0,289$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap partisipasi dalam penyelesaian tugas.

3.1.6. Pengaruh Pengelolaan Layanan Khusus dan Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Berikut ini merupakan hasil analisis regresi ganda dengan menggunakan AMOS.



Gambar 4.7 Hasil Model Analisis 3 Komponen Utama Variabel

Tabel 4.40 Standardized Indirect Effect

	MNGMT	MOTIV
MOTIV	.000	.000
PART	.095	.000

Tabel 4.41 Standardized Direct Effects

	MNGMT	MOTIV
MOTIV	.111	.000
PART	-.351	.851

Tabel 4.42 Squared Multiple Correlations

	Estimate
MOTIV	.022
PART	.780

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga komponen utama, menunjukkan terdapat pengaruh secara tidak langsung dan signifikan pengelolaan layanan khusus terhadap tingkat partisipasi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.6 yang menunjukkan bahwa variabel pengelolaan layanan khusus berpengaruh secara tidak langsung terhadap partisipasi peserta didik melalui motivasi peserta didik dengan nilai total koefisien yang diperoleh adalah $\beta=0.95$. Adapun data pada Tabel 4.41 membuktikan bahwa pengaruh secara langsung hanya disumbangkan oleh variabel motivasi terhadap partisipasi dengan nilai koefisien, $\beta=0.85$.

Nilai varian yang diperoleh pada Tabel 4.42 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel prediktor (independent) telah menyumbangkan sebesar 78% varian terhadap variabel partisipasi dengan kata lain varian kesalahannya sekitar 22% persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tingkat Pengelolaan Layanan Khusus SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan layanan khusus yang dilakukan oleh pengelola layanan khusus termasuk dalam kategori cukup baik. Pengelolaan tersebut meliputi perencanaan berupa analisis kebutuhan, penyusunan macam-macam program layanan khusus, pembagian tugas dalam beberapa bagian untuk melaksanakan program layanan khusus, pelaksanaan yang meliputi pengaturan pelaksanaan layanan khusus, dan pengawasan yang meliputi pemantauan dan penilaian kerja program layanan khusus di sekolah. Hal ini sejalan dengan Agustine melalui penelitiannya di tahun 2016, menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen layanan khusus sekolah yang dirasakan oleh peserta didik cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ukuran keberhasilan dari suatu proses ini dapat dari seberapa maksimal proses manajemen yang dilakukan oleh pengelola sehingga mampu mencapai tujuan. Pengelolaan layanan khusus sekolah dapat dikatakan berhasil apabila pengelolaan layanan khusus sekolah tersebut dikelola secara sistematis dan efisien serta layanan khusus sekolah tersebut mampu memberikan timbal balik yang positif bagi proses pembelajaran peserta didik (Sofyandi & Garniwa, 2007). Hal tersebut sependapat dengan Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009) yang menyatakan bahwa suatu organisasi yang baik dikaitkan pada suatu ukuran keberhasilan terhadap sasaran dari proses dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini sekolah harus bertanggungjawab dalam memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan menyediakan berbagai pelayanan agar minat dan bakatnya dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Zulkarnain (2016) yang menyatakan bahwa sekolah perlu suatu manajemen layanan khusus sekolah yang dapat mengatur segala kebutuhan peserta didiknya sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

3.2.2. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dalam implementasinya tingkat motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri Kota Malang sudah cukup tinggi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat motivasi berdasarkan 2 jenis motivasi belajar yakni motivasi belajar yang berasal dari diri dalam peserta didik (motivasi intrinsik) dan motivasi belajar yang berasal dari luar (motivasi ekstrinsik). Dari hasil analisis deskriptif data, motivasi intrinsik memiliki presentase yang lebih tinggi yakni sebesar 46,3% hal tersebut menunjukkan tingkat motivasi belajar peserta didik SMA Negeri Kota Malang lebih condong dipengaruhi oleh faktor dari dalam peserta didik. Hal tersebut didasari oleh faktor dorongan kebutuhan dalam belajar, adanya keinginan untuk mendapatkan nilai baik dan adanya harapan di masa depan. Sedangkan untuk presentase motivasi ekstrinsik yakni sebesar 38,9%. Presentase tersebut cenderung lebih kecil dari presentase motivasi intrinsik karena kurang maksimalnya pembelajaran menarik guru di kelas dan tidak adanya penghargaan dari orang tua jika peserta didik tersebut telah berhasil. Hal ini sejalan dengan Loysiana melalui penelitiannya di tahun 2016, menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik yang ditinjau dari jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsiknya pada jenjang kelas XI sudah cukup tinggi namun kurang berkembang secara optimal. Hal tersebut dikarenakan rendahnya penghargaan dalam belajar. Motivasi belajar yakni sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Astuti, 2010). Motivasi belajar dapat memberikan dorongan belajar yang baik. Apabila didukung oleh adanya rangsangan belajar yang lebih giat dan semangat. Dengan adanya semangat tersebut akan mendorong peserta didik untuk lebih giat berusaha dalam belajar, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan memuaskan bagi dirinya (Novianti & Setyaningtyas, 2017). Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari luar individu (ekstrinsik). Pengaruh motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri merupakan kemauan yang tumbuh dari dalam dirinya. Sedangkan motivasi belajar yang diluar dari diri peserta didik itu dapat dilihat dari cara pembelajaran guru dan lingkungan sekitarnya.

3.2.3. Tingkat Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang sudah cukup tinggi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat partisipasi berdasarkan 4 jenis partisipasi yakni partisipasi dalam diskusi kelas, partisipasi dalam diskusi kelompok, partisipasi dalam penyelesaian tugas dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Dari hasil analisis deskriptif data, partisipasi diskusi kelompok dan penyelesaian tugas memiliki presentase yang lebih tinggi jika dibandingkan partisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan sosial. Hal ini dikarenakan siswa lebih cenderung aktif dalam tanya jawab dan diskusi secara kelompok serta pengerjaan tugas. Peserta didik cenderung pasif dalam keaktifannya berupa partisipasinya dalam bentuk tenaga, uang maupun barang. Hal ini sejalan dengan Nurhasanah melalui penelitiannya di tahun 2016, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi belajar peserta didik sudah cukup optimal. Hal tersebut dikarenakan banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan peserta didik di kelas. Faktor-faktor tersebut berupa motivasi belajar peserta didik, kondisi lingkungan kelas serta cara mengajar guru. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2006) bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal yakni dengan turut serta melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain dan guru mengenai informasi yang tidak dimengerti dan melakukan diskusi kelompok. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif serta menyenangkan membutuhkan interaksi antar peserta didik, dalam hal ini dibutuhkan juga peran guru untuk membuat suasana kelas menjadi interaktif (Alfino dkk, 2019). Pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2011).

Pengaruh Pengelolaan Layanan Khusus terhadap Partisipasi Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pengelolaan layanan khusus di SMA Negeri Kota Malang dalam kategori cukup baik. Dalam hal ini layanan khusus yang dikelola kurang maksimal akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang optimal juga, sesuai dengan pendapat (Hermawan, 2008) bahwa proses belajar mengajar akan berjalan secara optimal jika komponen-komponen pendukungnya dikelola dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat diketahui bahwa layanan khusus hanya sebagai kebutuhan pendukung penunjang pembelajaran peserta didik, bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung untuk meningkatkan keaktifan/partisipasi pembelajaran peserta didik. Keaktifan peserta didik dapat dipacu oleh motivasi dari diri peserta didik tersebut dan cara mengajar guru yang menarik. Hal ini didukung dengan pendapat Mustapha melalui penelitiannya tahun 2010, menyimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu karakter guru yang positif yaitu guru yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas, sifat teman kelas yang positif, konten pembelajaran yang menarik dan pengaturan kondisi fisik kelas. Selain itu Rocca juga mengungkapkan dalam penelitiannya di tahun 2010 bahwa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa yaitu keyakinan dan perasaan nyaman dalam kelas, motivasi belajar, kepribadian siswa, pembawaan guru dan iklim kelas. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa manajemen layanan khusus hanya sebagai kebutuhan penunjang peserta didik dalam pembelajaran, bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung. Faktor yang secara langsung mempengaruhi partisipasi yakni faktor dari dalam peserta didik tersebut yaitu motivasi dan kepribadian serta faktor yang bersal dari luar yakni faktor guru dan kondisi lingkungan kelas.

3.2.4. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri Kota Malang dalam kategori cukup baik. Motivasi belajar dapat memberikan dorongan belajar yang baik. Apabila didukung oleh adanya rangsangan belajar yang lebih giat dan semangat. Dengan adanya semangat tersebut akan mendorong peserta didik untuk lebih giat berusaha dalam belajar, sehingga dapat berpartisipasi aktif di kelas dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Nurhasanah melalui penelitiannya tahun 2016 yakni terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap partisipasi peserta pelatihan. Artinya bahwa jika motivasi belajar peserta didik tersebut tinggi maka akan berpengaruh pada keaktifannya di dalam proses pembelajaran. Keaktifan tersebut ditunjukkan dengan partisipasinya. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik baik berupa dari faktor internal maupun eksternal akan berpengaruh pada partisipasinya dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan reaksi – reaksi berupa aktivitas fisik, mental maupun emosional.

3.2.5. Pengaruh Pengelolaan Layanan Khusus dan Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Peserta Didik SMA Negeri Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis ketiga komponen utama di atas dapat diketahui bahwa variabel pengelolaan layanan khusus berpengaruh secara tidak langsung terhadap partisipasi peserta didik melalui motivasi peserta didik. pengaruh secara langsung hanya disumbangkan oleh variabel motivasi terhadap partisipasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan yakni secara simultan terdapat pengaruh pengelolaan layanan khusus secara tidak langsung terhadap motivasi belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok yakni pengaruh langsung maupun tak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Bokko (2013) menyatakan bahwa layanan khusus sekolah adalah suatu usaha yang diberikan kepada peserta didik secara tidak langsung berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas tetapi secara khusus diberikan kepada peserta didik agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Pengelolaan layanan khusus di sekolah sebagai pelayanan pendukung ditetapkan dan diorganisasikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta dapat memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran. Akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan peserta didik serta dapat membangkitkan motivasi dari dalam diri peserta didik. Partisipasi peserta didik akan meningkat dalam pembelajaran jika didukung dengan pemenuhan kebutuhan dan juga motivasi yang tinggi dari dalam diri peserta didik tersebut. layanan khusus dikelola dengan baik dan maksimal oleh sekolah serta peserta didik memiliki motivasi belajar yang

tinggi karena merasa kebutuhan belajarnya sudah terpenuhi maka akan berpengaruh pada partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini layanan khusus yang dikelola secara optimal akan berdampak pada keberhasilan peserta didik, dan juga sebaliknya.

Pengelolaan layanan khusus di sekolah sebagai pelayanan pendukung ditetapkan dan diorganisasikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta dapat memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran. Akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan peserta didik serta dapat membangkitkan motivasi dari dalam diri peserta didik. Partisipasi peserta didik akan meningkat dalam pembelajaran jika didukung dengan pemenuhan kebutuhan dan juga motivasi yang tinggi dari dalam diri peserta didik tersebut. layanan khusus dikelola dengan baik dan maksimal oleh sekolah serta peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi karena merasa kebutuhan belajarnya sudah terpenuhi maka akan berpengaruh pada partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini layanan khusus yang dikelola secara optimal akan berdampak pada keberhasilan peserta didik, dan juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan layanan khusus dan motivasi belajar berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang. Semakin maksimal pengelolaan layanan khusus yang dikelola oleh sekolah, serta diimbangi dengan motivasi peserta didik yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

4. Simpulan

Simpulan yang diambil dalam penelitian ini yakni sebagai berikut: (1) tingkat pengelolaan layanan khusus di SMA Negeri Kota Malang berada pada kategori cukup baik; (2) tingkat motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri Kota Malang berada pada kategori cukup tinggi; (3) tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang berada pada kategori cukup tinggi; (4) secara parsial terdapat pengaruh secara tidak langsung dan signifikan variabel pengelolaan layanan khusus terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang; (5) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan variabel motivasi belajar peserta didik terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang; (6) secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan layanan khusus dan motivasi belajar terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang. Peningkatan faktor variabel pengelolaan layanan khusus yang maksimal dan motivasi belajar peserta didik yang tinggi akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Alfino, dkk. 2019. Improving students class participation by optimizing the use think pair share technique. Jurnal penelitian pendidikan. Vol 22 (2) hal 134-147. (<https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/38573>) diakses pada tanggal 2 Juli 2020
- Arikunto, S. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bokko, A. L., Polinggapo, M., & Arwildayanto. 2013. Pengelolaan Layanan Khusus sebagai Sumber Pembelajaran di SMK Negeri 1 Gorontalo, (Online), (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/3838>), diakses pada 27 Februari 2019
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Burhanuddin, dkk. 2019. *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan: Concept, Implementation, and Measurement Modelling Based on Development Research at School Contexts*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Creswell, J. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Griffin & Moorhead. 2013. *Perilaku Organisasi (Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi)*. Jakarta: Salemba Empat
- Hamdhu & Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan. 12(1), 9-10. (Online) (<http://www.jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam-Hamdu>) diakses pada 3 Maret 2019
- Hasibuan & Moedjiono, 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kusmintardjo dan Gunawan. 2017. *Manajemen Layanan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Maslow, A, H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan Nurul Iman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mahdikhani dkk, 2016. Student Participation in Classroom Discussions. International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online) 5.6 <https://pdfs.semanticscholar.org/> diakses pada tanggal 2 Juni 2020
- Mc Clelland, D. 1987. Human Motivation. New York : Cambridge University Press.
- Mulyasa, E. 2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustiningsih. 2009. Psikologi Pendidikan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Murtafi'ah. 2015. Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Novianti dan Setyaningtyas. 2017. Student Participation in Learning with Class Rules. Journal of Education Research and Evaluation Vol.1 (2) (Online) pp. 65-72 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/10071/6411> diakses tanggal 2 Juli 2020
- Nawawi. 2011. Manajemen Sumber Daya : Untuk Bisnis yang Kompetitif. Yogyakarta: Gajahmada Press
- Purwanto, N. 1992. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. 2003. Perkembangan Remaja Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Syaepudin, A. 2013. The Effects Of Institution Service Quality On Student Satisfaction Of Smpn 3 Cibadak Sukabumi. International Journal Of Scientific & Technology Research. 2(3): 3-4 (Online). (www.ijstr.org) diakses pada 3 Maret 2019
- Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Online), (<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU/2003.pdf>), diakses 27 Februari 2019
- Zulkarnain, W .2016. Manajemen Layanan Khusus di Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.